

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perayaan Rabu Abu dipersepsikan sebagai momen introspeksi tentang kondisi manusia yang rapuh dan sementara, yang Allah ciptakan dari elemen tanah dan akan kembali ke tanah, sesuai dengan ayat dalam Kitab Kejadian 3:19. Gambar Allah yang telah rusak oleh dosa sehingga manusia perlu menyatakan pertobatannya kepada Tuhan. Rabu abu adalah pembukaan masa Pra-paskah, di mana dalam masa ini manusia menghayati akan keberadaannya sebagai yang tidak dapat melakukan apa-apa jika karena bukan Kristus yang telah memberi diri-Nya sebagai korban perdamaian untuk manusia.

Pada pelaksanaan ibadah rabu abu di Jemaat Bukit Sinai Bua' Tarrung, ritual tersebut diinterpretasikan sebagai momen penting untuk melakukan introspeksi dan pengabdian kepada Tuhan. Meskipun sebagian besar anggota Jemaat Bukit Sinai Bua' Tarrung telah memahami esensi dari ibadah rabu abu sebagai waktu untuk merenung dan bertobat, masih ada sebagian yang belum sepenuhnya mengerti arti sebenarnya dan menganggapnya hanya sebagai formalitas belaka. Oleh karena itu, ibadah rabu abu ini perlu menjadi implikasi kepada anggota jemaat seharusnya dalam ibadah rabu abu, jemaat menyadari betapa fana, lemah, dan rapuhnya

manusia dihadapan Tuhan, sehingga sebagai manusia berdosa sudah selayaknya jemaat datang kepada Tuhan dan menyatakan pertobatannya dengan sungguh.

A. Saran

Dalam penulisan ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Gereja perlu melakukan pemahaman yang mendalam tentang Makna Rabu Abu melalui pembinaan kepada anggota jemaat.
2. Bagi Lembaga IAKN Toraja agar lebih memperdalam wawasan kepada mahasiswa teologi sekaitan dengan makna yang termuat dalam perayaan liturgi khususnya kepada dosen pengampu mata kuliah Liturgika.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sekaitan dengan topik ini agar mencari unsur kebararuan.
4. Bagi pembaca sekiranya melalui tulisan ini dapat menamba wawasan dan pengetahuan kepada pembaca khususnya yang berkaitan dengan perayaan ibadah rabu abu.